

## BENTUK PENYAJIAN TARI *LENSE* DI DESA WASALABOSE KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Wa Ode Fitra Azali, Rahma. M<sup>1</sup>, Andi Ihsan<sup>2</sup>.

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Jurusan Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Makassar

Email:

<sup>1</sup>[waodefitraazali@gmail.com](mailto:waodefitraazali@gmail.com)

<sup>2</sup>[rahma.m@unm.ac.id](mailto:rahma.m@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[andi.ihsan@unm.ac.id](mailto:andi.ihsan@unm.ac.id)

### ABSTRAK

**WA ODE FITRA AZALI, 2023.** Skripsi Bentuk Penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang: 1) Latar belakang keberadaan Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. 2) Bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Metode pengumpulan data yang disusun studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode analisis kuantitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Latar belakang keberadaan Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, Tari *Lense* dikembangkan oleh Wa Ode Bilahi seorang putri dari *Lakino Lemo*, tari ini pertama kali muncul pada tahun 1538 Masehi dalam tradisi *Poriwanga* sebuah tradisi pertunjukan tari-tarian adat salah satunya yaitu pertunjukan Tari *Lense* 2) Bentuk penyajian Tari *Lense* meliputi: a) Penari Tari *Lense* merupakan gadis-gadis berumur 15-20 tahun yang berjumlah ganjil 3 sampai 7 orang yang dipertunjukkan untuk mewakili para pejabat tertinggi di lembaga adat Sara Barata Kulisusu. b) Gerakan Tari *Lense* terdiri dari 7 gerakan yaitu, 1) *Manu-manu* 2) *Pesudo* 3) *Payasa* 4) *Petagali* 5) *Peropa* 6) *Peropa Salenda* 7) *Adati*. c) Pola Lantai yang digunakan ada tiga yaitu garis lurus vertikal, segi tiga, dan garis lurus sejajar Horizontal. d) Musik yang digunakan pada Tari *Lense* diiringi oleh alat musik *tepe* 1) *ndengu-ndengu* 2) *tawa-tawa* dan 3) *ndoo* serta diiringi vocal syair *kabanti* dalam bahasa Kulisusu Kuno. e) Properti, dalam Tari *Lense* menggunakan properti selendang. f) Kostum yang digunakan terdiri dari 1) baju *biludhu* 2) sarung *dhoridi* 3) *simbi* (gelang) 5) *Jaoljaonga* (kalung) 6) *dali-dali* (anting) 7) *pari-pari* (sanggul) 8) *sulepe* (tali pinggang). g) Tempat pertunjukan Tari *Lense* 1) baruga adat pada perayaan hari raya Islam 2) festival keraton 3) HUT Kabupaten Buton Utara dan 4) Promosi pariwisata.

**Kata kunci:** Tari *Lense*, Bentuk Penyajian

## ABSTRACT

**WA ODE FITRA AZALI, 2023.** Forms of Presentation of *Lense* Dance in Wasalabose Village, Kulisusu District, North Buton Regency. Thesis Department of Dance, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This study aims to obtain data and information about: 1) The background of the *Lense* Dance in Wasalabose Village, Kulisusu District, North Buton Regency. 2) The form of presentation of the *Lense* Dance in Wasalabose Village, Kulisusu District, North Buton Regency. Data collection methods compiled literature, observation, interviews, and documentation. Processing data using quantitative analysis methods. From the results of the study it can be concluded: 1) The background of the existence of *Lense* Dance in Wasalabose Village, Kulisusu District, North Buton Regency, *Lense* Dance was developed by Wa Ode Bilahi, a daughter of Lakino Lemo, this dance first appeared in 1538 AD in the Poriwanga tradition, a performing tradition one of the traditional dances is the *Lense* Dance performance 2) The form of presentation of the *Lense* Dance includes: a) *Lense* Dance dancers are girls aged 15-20 years with an odd number of 3 to 7 people who are shown to represent the highest officials in the traditional Sara institution Barata Kulisusu. b) *Lense* Dance Movement consists of 7 movements, namely, 1) Manu-manu 2) Pesudo 3) Payasa 4) Petagali 5) Peropa 6) Peropa Salenda 7) Adati. c) There are three floor patterns used, namely vertical straight lines, triangles, and horizontal parallel straight lines. d) The music used in the *Lense* dance is accompanied by tepe 1) ndengu-ndengu 2) tawa-tawa and 3) ndoo accompanied by vocals of kabanti poetry in the Kulisusu Kulisusu ancient language. e) Property, in the *Lense* Dance the shawl property is used. f) The costume used consists of 1) biludhu shirt 2) dhoridi sarong 3) simbi (bracelet) 5) Jaojaonga (necklace) 6) dali-dali (earrings) 7) pari-pari (bun) 8) sulepe (belt). g) Place for performing *Lense* Dance 1) Baruga adat during Islamic holiday celebrations 2) Palace festival 3) Anniversary of North Buton Regency and 4) Promotion of tourism.

**Keywords:** *Lense* Dance, Form of Presentation

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kabupaten Buton Utara yang dikenal memiliki banyak kesenian. Salah satunya adalah Tari *Lense* yang merupakan tari tradisional yang sudah lama berkembang dan dilestarikan di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Tari ini menceritakan tentang filosofi wanita Kulisusu yang sopan, setia, dan patuh.

Tari *Lense* dipentaskan pada perayaan memperingati hari-hari besar Islam (Amalia, 2011: 5). Tarian ini dipentaskan setelah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang diadakan di baruga adat Lipu, Desa Wasalabose. Namun di zaman moderen ini. Tarian ini sering ditampilkan diberbagai acara selain memperingati hari-hari

besar Islam yakni pada festival budaya, Hut Kabupaten Buton Utara, dan berbagai acara pagelaran kesenian daerah yang digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi mudah serta masyarakat luas akan budaya yang mereka miliki.

Tari *Lense* ini telah mengalami perubahan pada jumlah penarinya yang tidak lagi berjumlah tiga atau tujuh orang tetapi penarinya disesuaikan dengan kebutuhan pentas Tari *Lense* ini. Namun, dari segi gerak, properti, musik iringan maupun kostum yang digunakan masih tetap sama dan tidak berubah setiap kali tari ini dipentaskan. Tarian ini memiliki keunikan pada properti yang digunakan yakni berupa selendang berbentuk segi tiga yang di bentuk khusus. Adapun gerakanya selalu diiringi

oleh syair *kabanti* dalam bahasa Kulisusu Kuno berisi gambaran tentang wanita Kulisusu yang tegas dan tangguh.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti kesenian Tari *Lense* mengingat terdapat keunikan yang terletak pada properti selendang juga penyajiannya selalu diiringi oleh syair dalam bahasa Kulisusu Kuno yang hanya ditemukan dalam pertunjukan tari ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis  
Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan kajian mengenai Tari *Lense*, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian yang ada di Kabupaten Buton Utara.
2. Manfaat Praktik  
Sebagai bahan pustaka atau informasi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengkaji lebih lanjut masalah yang relevan terkait Tari *Lense*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Kajian Terdahulu**

Skripsi tentang “Bentuk Penyajian Tari *Si’ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar” oleh Defiyana Iramaya Sakir Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar Tahun

2016. Mengatakan Tari *Si’ru* tercipta dari ketertarikan Sangkala’ dg. Buang (Waangkak) saat mendengar bunyi khas dari *Si’ru* diatas perahu. *Si’ru* berasal dari Makassar yang berarti sendok yaitu sebagai properti tari, penari harus bisa memainkan sendok itu dengan teknik yang baik agar bunyinya selaras dengan musik iringan. Penarinya berpasangan terdiri dari 6 orang sesuai dengan syair lagu ayo dendang ‘*Annangki si pajogekang bau*’ yang artinya berenam kita menari bersama. Tari *Si’ru* bisa ditarikan di mana saja yang disesuaikan pada tempat di selenggarakan nya pementasan Tari *Si’ru* dan biasanya Tari *Si’ru* di pentaskan pada acara-acara hiburan. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana latar belakang dan keberadaan Tari *Si’ru* di Pulau Kodingareng dan bagaimana bentuk penyajian Tari *Si’ru* di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

##### **2. Defenisi Konsep**

###### **a. Pengertian Tari**

Tari merupakan salah satu kesenian yang diungkapkan melalui gerak. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah Soedarsono (1978:3). Tari adalah gerakan yang ritmis dan lama kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu. Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmoni (Bagong Kussudiarjo 1981:16). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu” (Pariwusi, 2008:7). Pada prinsipnya tari ialah gerakan yang berasal dari seluruh tubuh yang ritmis serta mempesona yang diiringi musik sebagai irama yang menyertai gerak tari tersebut, kedudukan irama tersebut adalah salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam tari.

###### **b. Tari Tradisional**

Tari tradisional adalah tari yang berasal dari daerah itu sendiri yang sifatnya turun temurun dan diakui milik masyarakat tertentu. Menurut Nadjamuddin (1983:17) pengertian tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang

mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap.

Tradisional dilihat secara etimologis merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi artinya adalah seni warisan kekayaan budaya yang hidup dan berkembang secara turun-temurun yang sampai saat ini masih hidup atau bertahan dengan segala kondisi dan kodratnya

#### c. Tari *Lense*

Tari *Lense* merupakan tari tradisional asal Kulisusu, Tari *Lense* sendiri terdiri dari kata *Lense* dimana dalam bahasa Kulisusu *Lense* memiliki arti menarik yang diartikan menarik perhatian. Tari *Lense* kemudian hidup dan berkembang di Desa Wasalabose yang ditarikan dalam bentuk kelompok oleh penari wanita dengan menggunakan selendang. Gerakannya terdiri dari 6 gerakan inti yaitu, *Manu-manu*, *Pesudo*, *Payasa*, *Petagali*, *Peropa*, *Peropa Salenda*, *Adati*. Pada setiap gerakan tersebut memiliki makna tertentu yang menggambarkan filosofi wanita Kulisusu yang lembut sopan, setia dan patuh. Dalam pementasannya, tari ini selalu diiringi dengan alat musik seperti gendang dan gong. Adapun kostum yang digunakan penari Tari *Lense* yaitu mengenakan pakaian adat khas Kulisusu yang dilengkapi dengan aksesoris berupa kalung, gelang, dan hiasan sanggul

#### d. Bentuk Penyajian

Bentuk yaitu rupa, wujud, yang berarti bentuk mempunyai arti wujud yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Bentuk berarti susunan artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit keseluruhan unsur bisa terkait (Suzzane K Langer 1988:15-16). Maksud dari defenisi diatas bentuk ialah tata hubungan pertunjukan antara bagian adegan satu dengan adegan yang lainnya sehingga tesusun menjadi satu kesatuan bentuk pertunjukan. antara unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga dapat menjadi satu kesatuan bentuk pertunjukan

(1988:15-16). Dalam pertunjukan tari terdapat elemen yang saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari (Larasati, 2008: 8). Menurut Soedarsono bentuk yang dimaksud dalam pengkajiannya meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain (1978:21).

Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan, atau dengan kata lain pengaturan penampilan suatu pementasan kepada penikmatnya, sang pengamat. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh (Supriyatun, 2014: 12-13). Menurut Soedarsono (1985: 23) dalam Supriyatun bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen elemen dalam tari terdiri dari penari, gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan.

#### 1) Gerak

Penari sebagai pelaku adalah orang yang memiliki kemampuan keterampilan gerak, penghayatan dramatik dimana penari bergerak dengan penuh perasaan, juga mampu bergerak baik seirama dengan ketukan dan memiliki kemampuan kreatif (Murgiyanto, 1983:6). Berdasarkan jumlahnya penari dapat di golongkan menjadi tiga, yaitu tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Tunggal artinya tarian disajikan oleh seorang penari. Berpasangan artinya suatu tarian yang disajikan oleh dua penari atau berpasangan, Berkelompok artinya tarian dengan penari lebih dari satu orang.

#### 2) Penari

Penari sebagai pelaku adalah orang yang memiliki kemampuan keterampilan gerak, penghayatan dramatik dimana penari bergerak dengan penuh perasaan, juga mampu bergerak baik seirama dengan ketukan dan memiliki kemampuan kreatif (Murgiyanto, 1983:6).

- 3) Musik  
Musik adalah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksesoris gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli, 2016:59).
- 4) Pola lantai  
Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus atau garis lengkung, sehingga dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung dan sebagainya (Jazuli, 2016:58)
- 5) Properti  
Properti adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian (Kusnadi, 2009: 66). Properti tari diantaranya properti yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. Properti tersebut dapat berupa sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, selendang dan tombak.
- 6) Kostum  
Kostum atau rias busana adalah suatu keterampilan untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki (Lestari, 1993:16).
- 7) Tempat dan waktu  
Tempat penyelenggaraan pertunjukan tari terdiri atas berbagai bentuk, bentuk yang dimaksud meliputi beberapa tempat diantaranya lapangan sebagai sarana terbuka, pendopo, halaman, pemanggungan (staging) sebagai tempat pertunjukan (Setiawati, 2008:249). Tari biasa memiliki durasi kurang lebih 7 menit ketika ditampilkan.

## **B. Kerangka Pikir**

Penelitian ini melibatkan dua hal yang menjadi pokok permasalahan yaitu mengenai latar belakang keberadaan Tari *Lense* dan bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose perlu ditinjau dari berbagai

aspek sehingga pemahaman yang didapat bukan hanya sekedar latar belakang tetapi juga melibatkan bentuk penyajian serta unsur – unsur pendukung lainnya yang tertuang dalam Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Margono, (2010:36) mengemukakan bahwa “Pendekatan kualitatif artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau perkataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian ini hanya menguraikan suatu kejadian sesuai dengan apa yang peneliti peroleh dilapangan berupa kata-kata tertulis atau perilaku. Analisis deskriptif adalah metode yang berusaha melukiskan tentang kenyataan obyektif dari dan fakta terkait objek yang diteliti (Pratiwi, 2018:12). Analisis deskriptif dalam artian data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi dari sumber yang diamati. Segala jenis data yang diperoleh dari lapangan dijabarkan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisa serta menginterpretasikan data tersebut. Dengan demikian, dapat diberikan gambaran yang jelas tentang objek penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran mengenai objek penelitian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan apa adanya tentang latar belakang keberadaan dan bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yang berpedoman pada kerangka dari informan penelitian.

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada akhir pada bulan Agustus sampai dengan September. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu.

### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian sebagai strategi atau langkah-langkah yang diperlukan dalam memperoleh informasi tentang Tari *Lense* di Kabupaten Buton Utara, dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah latar belakang tari dan bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Desain penelitian ini dapat menjadi pedoman dan mempermudah jalannya penelitian. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut.

## **D. Sumber Data dan Infoman**

### **1. Sumber Data**

Sumber data dapat dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis yang telah ada baik dokumen, buku, dan arsip. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan infoman. Sedangkan data sekunder penelitian ini ialah memperoleh data yang berkaitan dengan Tari *Lense* baik berupa dokumentasi maupun data dari berbagai sumber yaitu buku, ataupun referensi yang ada di media internet.

### **2. Informan**

Informan yaitu orang yang diyakini dapat memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar belakang penelitian

serta benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat yang masih mengetahui tentang Tari *Lense* dengan jelas untuk dijadikan sebagai bukti keaslian data. Adapun Informan dalam penelitian ini diantaranya yaitu bapak Zaetu Ampo selaku tokoh adat Kulisusu sekaligus anggota lembaga adat *Sara Barata Kulisusu*, bapak Agus Salim selaku pengelola kelompok Tari *Lense* di Desa Wasalabose sekaligus pemusik Tari *Lense*, serta bapak La Dhawa selaku pemusik Tari *Lense*.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk dijadikan landasan dalam penelitian berupa teori tentang tari, dan juga mencari data-data dari buku, artikel, jurnal, skripsi maupun dokumen yang berhubungan dengan Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

### **2. Observasi**

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek penelitian yang diteliti baik dari ruang (tempat), kegiatan, pelaku, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu guna memperoleh informasi yang jelas. Adapun sebelum dilakukan penelitian di lapangan, observasi awal dilakukan dengan mengamati secara langsung Tari *Lense* yang ditampilkan pada festival adat yang di gelar di Kota Baubau.

### **3. Wawancara**

Teknik lain dalam pengumpulan data di lapangan adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam

Sugiyono, 2013:231). Esterbeg mengemukakan beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur.

Teknik wawancara akan dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berdialog dan tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden menggunakan panduan alat bantu berupa daftar pertanyaan dan alat perekam suara agar peneliti dapat menyimpan dan mengingat hasil wawancara dan dapat membantu jalannya wawancara. yang akan diajukan pada responden. Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan suatu cara pengumpulan data guna memperoleh data langsung dari informan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu latar belakang keberadaan Tari Lense dan bentuk penyajian Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Peneliti melakukan tanya jawab atau tatap muka dengan tujuan memperoleh keterangan dan data yang akurat tentang Tari Lense.

#### 4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Peneliti mengumpulkan data menggunakan kamera, handphone dan alat tulis. Data yang akan diperoleh berupa foto, video serta cacatan lapangan untuk melengkapi dan memperkuat data agar data yang dikumpulkan lebih akurat sehingga dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam tentang objek penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah berikut (Sugiyono, 2013:126).

#### 1. Reduksi

Reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk

memusatkan perhatian dan menyederhanakan data yang ditemukan dari catatan tertulis dilapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:147). Pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data untuk melakukan analisis data dari hasil wawancara dengan informan, kemudian menyeleksi, membuat ringkasan dan memilah data-data tersebut sesuai dengan permasalahan pada penelitian yaitu mengenai latar belakang keberadaan tari dan bentuk penyajian Tari Lense di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Data paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:249). Data utama yang terkumpul kemudian diklasifikasikan untuk disusun secara jelas sebagai hasil pembahasan sesuai dengan permasalahan yang ditentukan. Dengan demikian data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan menggunakan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Data yang sudah dipilih dianggap bisa menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai latar belakang dan bentuk penyajian Tari Lense.

#### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada atau ditemukan sebelumnya. Temuan itu dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013:253). Penarikan kesimpulan pada penelitian ini akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu latar belakang keberadaan Tari Lense dan bentuk penyajian Tari Lense di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

a. Letak Geografis

Buton Utara dengan Ibukota Buranga merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayahnya meliputi sebagian Pulau Buton bagian utara serta pulau-pulau kecil yang tersebar disekitar kawasan tersebut. Luas wilayah Kabupaten Buton Utara yaitu  $\pm 1.923,03$  km<sup>2</sup> yang terdiri dari 6 Kecamatan, 12 Kelurahan dan 78 Desa. Salah satunya yang terletak di Kecamatan Kulisusu adalah Desa Wasalabose yang menjadi wilayah penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Desa Wasalabose merupakan gabungan dari Dusun Wapala dan Dusun Lipu. Dahulu wilayah ini merupakan pusat dari pemerintahan Barata Kulisusu yang menjadi lingkungan Desa Wasalabose setelah pemekaran Desa. Desa ini terdapat baruga adat benteng Lipu yang merupakan tempat aktivitas adat tradisional masyarakat Kulisusu yang masih digunakan hingga saat ini. Penelitian ini memilih Desa Wasalabose sebagai lokasi penelitian karena desa ini merupakan tempat berkembangnya Tari *Lense*.

b. Mata Penaharian

Masyarakat Wasalabose yang tinggal di perkebunan mata pencaharianya adalah berkebun dan beternak. Jenis tanaman yang di budidayakan antara lain sayur mayur dan mengolah cengkeh. Meskipun ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai PNS dan pedagang masyarakat juga tetap bercocok tanam di kebun masing-masing yang telah menjadi aktivitas rutin masyarakat Desa Wasalabose. Sedangkan penduduk yang bermukim di sekitar pesisir pantai dominan bermata pencaharian sebagai nelayan dan budidaya rumput laut.

c. Adat Istiadat

Pada kelompok masyarakat tertentu terdapat aturan-aturan yang berlaku di masyarakatnya yang juga biasa disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku dalam kehidupannya. Adapun adat istiadat yang masih dilaksanakan masyarakat Desa Wasalabose sampai dengan saat ini adalah Poriwangaa dan Alionda.

d. Sistem Religi

Agama dominan yang dianut oleh masyarakat Desa Wasalabose adalah agama Islam. Sebelum masuknya Islam, masyarakat ini menganut kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu terdapat Raha Bulelenga yang memiliki arti “rumah tempat berpegang”. Raha Bulelenga berfungsi sebagai tempat bersemedi/bertapa dalam rangka mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.

## 2. Latar Belakang Keberadaan Tari *Lense*

Sejarah tentang asal-usul tari ini di Desa Wasalabose tidak diketahui dengan pasti siapa penciptanya. Tari *Lense* dikembangkan oleh Wa Ode Bilahi yang merupakan seorang putri dari *Sangiano Lemo*. Tari ini diketahui muncul pada tahun 1538 Masehi yang ditandai dengan kedatangan sultan La Elangi (sultan Buton ke empat) dan para ulama ke Kulisusu untuk menyiarkan agama Islam. Ketika tiba di Kulisusu rombongan Sultan mendengar bunyi gendang yang meriah dimana pada saat itu masyarakat Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) sedang mengadakan tradisi poriwangaa yaitu sebuah pesta adat dengan pertunjukan tari-tarian adat salah satunya yaitu pertunjukan Tari *Lense*.

Tari *Lense* hidup dan berkembang pada masa kejayaan *Barata Kulisusu* yang dipimpin oleh seorang *Lakina Kulisusu* belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Lakina Kulisusu beberapa tarian ini mulai ditarikan. Dulunya, Tari *Lense* berfungsi sebagai hiburan yang dipentaskan pada pesta-pesta kerajaan seperti pada acara pelantikan raja dan penjemputan tamu kerajaan. Sedangkan di luar istana, berfungsi pada saat upacara adat, penyambutan tamu kehormatan, dan pesta adat lainnya. Seiring perkembangan zaman, karena tidak adanya lagi sistem kerajaan *Barata Kulisusu* maka wilayah yang dulunya pusat pemerintahan Barata Kulisusu kini berkembang menjadi Desa Wasalabose setelah adanya pemekaran Desa. Tari *Lense* kemudian hidup dan berkembang di Desa Wasalabose yang beranjak dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat *Barata Kulisusu* terdahulu. Selain di Desa Wasalabose Tari ini juga banyak berkembang di Desa Rombo dan Desa Koempisino.

Tari *Lense* kemudian dipentaskan dalam tradisi *poriwangano lipu* yaitu perayaan memperingati hari-hari besar Islam di Desa



Wasalabose yang berlangsung sejak tahun 1600 Masehi. Peran Tari *Lense* sendiri sebagai ekspresi kegembiraan masyarakat. Ekspresi tersebut timbul sebagai refleksi rasa syukur masyarakat karna masih dapat melakukan puasa Ramadhan. Tari *Lense* dipertunjukkan pada saat suasana lebaran yakni setelah hari raya Idul Fitri atau bisa juga setelah Idul Adha yang dilakukan di baruga adat Lipu. Dimana waktu pelaksanaannya ditentukan oleh kesepakatan dari para lembaga adat *Sara Barata Kulisusu*

Penarinya merupakan gadis-gadis utusan kewilayahan lingkup adat yang dipilih sebagai perwakilan dari masing-masing pejabat tertinggi di lembaga adat *Sara Barata Kulisusu*, diantaranya yaitu perwakilan dari *Lakino Kulisusu*, *Lakino Lemo*, *Lakino Agama*, *Kapitano Lipu*, *Suludadi*, dan *Sabandara*. Dalam urutan pertunjukan Tari *Lense* ini dapat dilihat aktifitas-aktifitas yang mencitrakan kekuasaan *Lakino Lemo*. Sekalipun dalam struktur lembaga adat, *Lakino Kulisusu* merupakan pejabat tertinggi, tetapi dalam pertunjukan Tari *Lense* tersebut penari pertama yang tampil adalah penari yang mewakili *Lakino Lemo* terlebih dahulu. Hal tersebut bermakna bahwa dahulu Tari *Lense* pertama kali dikembangkan oleh Wa Ode Bilahi yang merupakan seorang putri dari *Lakino Lemo*.

Tari *Lense* mulai dikenal luas oleh masyarakat pada tahun 1984 yang sering dipertunjukkan sebagai kesenian tradisional Kabupaten Buton Utara. Sejak dipertunjukkan tersebut lambat laun Tari *Lense* mengalami perubahan dalam fungsi penyajiannya. Dimana pada zaman modern sekarang ini Tari *Lense* dapat ditemukan di acara-acara lain seperti festival kebudayaan dan Hut Buton Utara.

### 3. Bentuk Penyajian Tari *Lense*

Tari *Lense* merupakan salah satu tari tradisional yang menambah khazanah keragaman budaya nusantara. Dalam penyajian Tari *Lense* mempunyai kekhasan pada gerak, kostum, dan properti yang digunakan, gerakan yang ditarikan terlihat sangat sederhana namun Tari *Lense* memiliki makna tersendiri dibalik kostum dan keunikan properti yang digunakan. Adapun saat menarikan *Lense* ekspresi penari bahagia atau senang dalam menari hal ini digambarkan dengan senyuman. Tari *Lense*

merupakan sajian yang digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat Kabupaten Buton Utara. Adapun durasi yang digunakan dalam Tari *Lense* kurang lebih delapan menit (wawancara bapak Agu, 13 September 2022).

Awal terciptanya hingga saat ini, Tari *Lense* berfungsi sebagai Tari tontonan yang bersifat hiburan. Adapun bentuk penyajian Tari *Lense* akan diuraikan dalam beberapa aspek yang mendasari penampilan tarian ini, di antaranya terdiri dari gerak, penari, properti, pola lantai, musik iringan, kostum dan tempat pertunjukan.

#### a. Gerak

Gerakan Tari *Lense* memiliki tempo yang pelan dengan ayunan selendang. Tari *Lense* memiliki 7 gerakan yaitu, gerakan manu-manu, gerakan pseudo, gerakan payasa, gerakan petagali, gerakan peropa, gerakan peropa salenda, dan gerakan adati. Geraknya dominan dilakukan dengan pola arah yang sama dimana penari hanya memutar secara perlahan ke arah kiri dan kanan dari ragam manu-manu sampai dengan ragam adati yang dilakukan dengan posisi berdiri. Kesannya agar dapat memperlihatkan dengan jelas maksud yang ada di dalamnya yakni tentang filosofi wanita *Kulisusu* yang lembut, sopan, setia dan patuh. Gerakan Tari *Lense* memiliki tempo yang pelan dengan ayunan selendang, dominan dilakukan dengan pola arah yang sama dimana penari hanya memutar secara perlahan ke arah kiri yang dilakukan dengan posisi berdiri. Tari *Lense* memiliki 7 gerakan diantaranya yaitu:

#### 1) Gerakan *Manu-manu*

*Manu-manu* berarti burung-burung, gerakan ini dimaknai sebagai symbol keindahan penari *Lense* yang terletak pada selendangnya layaknya keindahan burung yang terletak pada sayapnya. Penari melakukan gerakan *manu-manu* yang diiringi syair dalam bahasa *Kulisusu* kuno.

#### 2) Gerakan *Pesudo*

*Pesudo* dalam bahasa *Kulisusu* berarti menyongkong, gerakan ini dimaknai sebagai gambaran dari salah satu rangkaian pada tradisi *pesuo* (pingitan). Pada tradisi ini masyarakat akan menyokong gadis-gadis yang sedang di *posuo* (pingit) pada setiap akhir acara. Hal tersebut menandakan bahwa

gadis-gadis tersebut sudah resmi di *posuo* (pingit).

### 3) Gerakan *Payasa*

Gerakan ketiga pada Tari *Lense* merupakan gambaran wanita yang sedang bercermin. Gerakan ini sebagai symbol penari *Lense* yang selalu diidentikkan dengan kecantikan yang membuat setiap penontonya selalu terpesona.

### 4) Gerakan *Petagali*

Gerakan *petagali* digambarkan sebagai tiang penyangga pada rumah panggung khas masyarakat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. Gerakan ini dimaknai seperti halnya rumah panggung yang dapat berdiri tegak karena terdapat tiang di sisi rumah sebagai penyangga yang dijadikan sebagai gambaran wanita Kulisusu yang tetap patuh pada pendiriannya di segala situasi.

### 5) Gerakan *Peropa*

Gerakan *peropa* dalam bahasa Kulisusu berarti mengibas. Gerakan *Peropa* dimaknai sebagai gambaran bidadari yang sedang mengibas sayapnya yang ditandai dengan kedua tangan yang direntangkan.

### 6) Gerakan *Peropa Salenda*

Gerakan *peropa salenda* digambarkan layaknya bidadari yang menggibaskan sayapnya. Sayap para bidadari digambarkan dengan selendang oleh para penari.

### 7) Gerakan *Adati*

Gerakan ketujuh dalam Tari *Lense* yaitu gerakan *adati* yaitu sebagai penghormatan yang dilakukan diakhir pertunjukan sebelum penari ke luar arena pementasan.

## b. Penari

Tari *Lense* ditarikan secara kelompok, dimana tari ini hanya dapat ditarikan oleh wanita karena dapat dilihat dari gerakanya yang menceritakan filosofi wanita Kulisusu yang lembut, sopan, setia dan patuh. Tari *Lense* biasanya ditarikan oleh tiga atau tujuh orang penari yang terdiri dari gadis-gadis muda berusia 15 sampai 20 tahun. Tari *Lense* sudah mengalami perubahan pada jumlah penarinya yang tidak lagi berjumlah 3 atau 7 orang tetapi saat ini disesuaikan dengan kebutuhan pada saat apa dan dimana tari ini akan di selenggarakan.

## c. Pola Lantai

Tarian yang berkembang sejak masa lampau belum mengikuti sistem komposisi garapan tari seperti yang ada pada masa sekarang ini. Seperti halnya pada Tari *Lense* pola lantainya merupakan desain-desain yang sederhana yaitu diantaranya:

### 1) Pola lantai garis lurus vertikal.

Pola lantai ini diterapkan saat awal memulai pertunjukan Tari *Lense* yaitu pada saat penari memasuki arena pertunjukan. Dimana setiap penari berdiri sejajar dengan posisi membentuk garis lurus vertikal lalu bergerak perlahan memasuki arena pementasan sesuai irama musik dengan gerakan maju.

### 2) Pola lantai segi tiga

Pola lantai segi tiga pada Tari *Lense* digunakan pada saat penari melakukan gerakan *Manu-manu*, *Pesudo*, *Payasa*, *Petagali*, *Peropa*, *Peropa Salenda*, dan *Adati*. Setiap gerakan tersebut dilakukan dengan pola arah yang sama yaitu penari hanya memutar secara perlahan ke arah kiri dan kanan dalam posisi yang tidak berpindah tempat sama sekali dari gerakan manu-manu sampai dengan gerakan adati.

### 3) Pola lantai garis lurus sejajar horizontal

Pada pola lantai ini merupakan gambaran Tari *Lense* saat penari ke luar dari arena pertunjukan yang dilakukan dengan posisi berdiri sejajar melangkah ke depan sebanyak dua langkah lalu berputar menghadap ke belakang. Selanjutnya dengan posisi pola garis lurus sejajar horizontal penari perlahan melangkah ke luar dari arena pertunjukan dengan di iringan musik yang sama pada saat penari masuk ke arena pertunjukan.

## d. Musik

### 1) *Tepe*

Gendang dalam bahasa Kulisusu disebut dengan *tepe* yang merupakan alat musik tradisional Kabupaten Buton Utara. Alat musik *tepe* (gendang) terbuat dari kayu. Pada setiap sisi kanan dan kiri gendang ditutup menggunakan kulit binatang kerbau atau sapi yang telah dikeringkan kemudian ditempel pada kayu yang telah dilubangi menggunakan bambu/rotan sebagai pengganti paku. *Tepe* yang digunakan dalam Tari *Lense* berjumlah satu buah yang dimainkan oleh pemusik laki-laki. Dalam penyajian Tari *Lense* tabuhan *tepe* hanya digunakan sebagai musik pengiring pada

saat penari memasuki arena pentas dan keluar dari arena pentas.

2) *Ndengu-ndengu*

*Ndengu-ndengu* merupakan alat musik yang terbuat dari bahan logam berbentuk bulat dan berpencu. *Ndengu-ndengu* memiliki ukuran yang kecil dan terdiri dari 3 buah. Pada pertunjukan Tari *Lense* alat musik *ndengu-ndengu* dimainkan dengan tempo sedang dan lambat. Irama tempo sedang dimainkan pada saat mengiri masuk dan keluarnya penari dari arena pentas. Sedangkan irama tempo lambat dimainkan pada saat mengiringi gerakan *manu-manu*, *pesudo*, *payasa*, *petagali*, *peropa*, *peropa salenda*, dan *Adati*.

3) *Tawa-tawa* dan *Ndoo*

*Tawa-tawa* dan *ndoo* merupakan alat musik tradisional gong yang terbuat dari bahan logam berbentuk bulat dan berpencu. Ketika dimainkan akan digantung dan dimainkan oleh seorang pemusik dengan duduk besila. Keduanya terbuat dari bahan logam yang sama-sama berbentuk bulat hanya saja memiliki ukuran yang berbeda yakni *tawa-tawa* berukuran besar sedangkan *ndoo* yang berukuran sedang. Dalam penyajian Tari *Lense* alunan *tawa-tawa* dan *ndoo* ini menjadi musik pengiring sepanjang pertunjukan tarian. Keduanya berfungsi sebagai alunan ganda dengan pukulan kansi-kansi yaitu hanya dipukul pada bagian pinggir

4) Syair lagu

Pertunjukan Tari *Lense* terdapat vocal yang dinyanyikan oleh pemusik yang berisikan syair *kabanti* dalam bahasa Kulisusu kuno yang menggunakan istilah/kosakata lama dalam bahasa Kulisusu kuno dan tidak diketahui lagi artinya. Berikut syair Tari *Lense*:

*E...a...yaule...*

*E...naya waya uyu maya boyoli*

*Uyu maya paya*

*waaya...yaa...ya...ya...yako*

*Oyale kuyu indaya inda*

*U...peraya peraya kuyuli*

*Maya taya doyo daya gaya paya doyoli*

*Urayadoyo le.... le.... lense*

*Uyu koyoli boyo naya kayang'a boyoli*

*Waya maya ta kuele koyoli buluna*

*Ekaya doyo buyu taya wa ya taa...ku*

*Wayane uyu lingkaya*

*boyoli uyu lingk*

*Emayalenge mayalenge ayaka*

*Mpaya de'de kuyu waya layamo*

*Oyoli koyoli kaya daya woyo aaku buyu*  
*laya buyu li'a*

*Ekaya paya gusiri puyu le...*

*Ukuyu doyo maya ndaya buluna*

*Oyoli buyu moyo maya ndaya buluna*

*Wayale kulingka*

*Ekakayari kaya maya taa...ku waya laya*

*kuyu toyo ndu ncurura*

*Kudaya li layaku*

*Kayasi wayasi ndaya mboyo pesaya koyo*

*kaya naya yaa ya yaku*

*Ekaya le... lense... dini*

*Ndaya wuyu peloyo laya loyo layaku*

*Oyopi naya ndele tuyu payawa*

*Ndaya taya oyoli loyoli*

*Taya ndele saya taya naya rowaya mbaya*

*ya waya doyo kili*

*Taya ndele saya kayana*

*Wuyu waya mbaya ya mbaya boyoki*

*laa...koyonde*

Bahasa diatas merupakan bahasa khiasan yaitu *kabanti* Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) berisi gambaran tentang wanita Kulisusu yang tegas dan tangguh. *Kabanti* adalah prosa liris dengan syair bebas dan kebanyakan dipentaskan dengan lagu-lagu. *Kabanti* yang ada di Kulisusu bersifat bebas yang dibuat untuk tujuan menghibur (Mustafa, 2018: 188). Seperti pada Tari *Lense* syairnya merupakan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan pola irama yang bebas. Dimana iramanya tergantung pada penyair saat membawakannya sehingga irama syairnya dapat berubah sawaktu-waktu di dibawakan.

e. **Kostum Tari**

1) *Pari-pari*

*Pari-pari* adalah sanggul khas Kulisusu yang digunakan di kepala penari *Lense* sebagai hiasan sanggul. *Pari-pari* (sanggul) yang digunakan terbuat dari kain beledru berwarna hitam. *Pari-pari* memiliki bentuk segi tiga dengan hiasan warna perak yang melilit luarnya dan di bagian pangkal *pari-pari* dihiasi dengan *kampali* (hiasan rendah) berwarna putih. Sanggul yang digunakan pada bagian kepala penari *Lense* adalah sanggul biasa yang hanya ditutupi oleh *pari-pari*

2) *Dali-dali*

*Dali-dali* atau anting adalah perhiasan telinga bagi wanita dari suku Buton sekaligus sebagai pelengkap pakaian

tradisional adat yang digunakan oleh penari *Lense*. Anting yang digunakan memiliki motif khas Buton dan diletakkan pada daun telinga yang sudah dilubangi. Terdapat juga pengait anting yang terbuat kawat kecil yang dirakit dan dibengkokkan agar ketika dikenakan dapat bertahan pada lubang telinga

3) *Jaojaonga*

*Jaojaonga* adalah kalung yang terbuat dari kuningan dan panjangnya bersusun ketika dikenakan. Kalung yang digunakan dalam Tari *Lense* berwarna perak. *Jaojaonga* ini memiliki ikatan dari kawat dan kuningan yang di beri motif khas Buton dan di rakit seperti tali yang nantinya akan di kaitkan ke leher penari. Pada Tari *Lense jaojaonga* (kalung) yang digunakan oleh penari terdiri dari 3 susun yaitu tingkat atas disebut dengan *loma* (kupu-kupu), tingkat tengah yaitu *jaojaonga* (rusa) dan tingkat bawah yaitu *tenaga* (naga/kepala naga)

4) Baju *Biludhu*

Baju *Biludhu* merupakan pakaian adat wanita Kulisusu yang digunakan sebagai kostum dalam Tari *Lense*. Baju ini terbuat dari kain beledru yang memiliki warna hitam. Baju ini tidak mempunyai kerah melainkan hanya terdapat belahan khusus di bagian depan yang dilengkapi dengan jahitan rendah berwarna perak disetiap sisi lehernya.

5) *Sulepe*

*Sulepe* digunakan sebagai aksesoris pengikat sarung penari *Lense* yang dikenakan pada bagian atas baju dengan sebelumnya pada bagian bawah baju dilekatkan di sarung. *Sulepe* terbuat dari kain dengan bentuk segi empat memanjang dan pada bagian pinggir *sulepe* terdapat garis berwarna hitam dan bagian tengahnya dipadukan dengan garis merah dan hiasan kuning emas sebagai hiasan

6) *Simbi*

*Simbi* adalah gelang yang dipakai penari *Lense* berwarna perak yang terbuat dari kuningan atau tembaga dengan corak khas Suku Buton di bagian luarnya. Menurut masyarakat Kulisusu gelang ini sebagai pertanda bahwa wanita buton selalu taat dan patuh pada ikatan sistem peradatan dan ajaran agama yang dilingkarkan pada pergelangan tanganya. Para penari biasanya menggunakan *simbi* (gelang) dengan jumlah 4 pasang dimana cara penggunaannya yaitu 2 pasang di tangan

kanan dan 2 pasang di tangan kiri penari

7) *Dhoridi*

*Dhoridi* atau sarung merupakan kostum pada Tari *Lense* yang digunakan oleh penari perempuan sebagai rok dalam tari tersebut. *Dhoridi* ini terdiri dari 2 jenis kain yaitu dari pinggang sampai bagian lutut sarung ini terdiri dari sarung tenunan khas Buton dengan motif garis-garis hitam putih Sedangkan pada bagian atas pinggang dan bagian lutut hingga ke bawah dipadukan dengan satu lapis kain dengan motif polos berwarna putih.

**f. Properti**

*Salenda* adalah selendang yang digunakan penari *Lense* sebagai properti pelengkap gerak tariannya. Selendang yang digunakan dalam Tari *Lense* memiliki bentuk segi tiga dengan dibuat khusus tanpa motif yaitu motif polos. Bagian pinggirnya dilengkapi hiasan dari kuningan berwarna perak yang berbentuk bulat seperti koin. Selain sebagai properti, *salenda* ini juga digunakan sebagai symbol perempuan yang anggun dan lemah gemulai.

**g. Tempat dan Waktu**

Tari *Lense* dipentaskan dalam perayaan memperingati hari besar Islam di baruga adat Lipu, Desa Wasalabose. Namun, saat ini Tari *Lense* juga di pentaskan di beberapa acara hiburan baik di Kabupaten Buton Utara sendiri dalam rangka pesta adat, festival budaya, dan HUT Kabupaten Buton Utara. Tempat pelaksanaan Tari *Lense* saat ini bisa pertunjukkan dengan sajian panggung dan arena yang disesuaikan dengan pada saat apa dan dimana acara Tari *Lense* dipentaskan. Adapun durasi pementasan Tari *Lense* kurang lebih 8 menit.

**B. PEMBAHASAN**

*Lense* berasal dari bahasa etnis Kulisusu yang berarti menarik sehingga *Lense* secara harfiah diartikan dengan menarik perhatian. Tarian ini sudah tidak diketahui lagi siapa penciptanya. Tari *Lense* di kembangkan oleh Wa Ode Bilahi seorang putri dari Lakino Lemo yang muncul pada tahun 1538 Masehi, dimana pada saat itu tarian ini dipertunjukkan dalam tradisi *poriwangaa*. Dari hasil wawancara dengan bapak Zaetu, tari ini telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) yang merupakan peninggalan dari nenek moyang *Sangia* (manusia sakti sebagai penguasa di Kulisusu pada zaman lampau). Akan tetapi tari ini terus berkembang bersama dengan tarian-tarian moderen yang ada di Kabupaten Buton Utara. Selain di Desa Wasalabose Tari *Lense* juga

banyak berkembang di Desa Rombo Desa Koempisino.

Tari *Lense* kemudian di pentaskan dalam tradisi *poriwangaano Lipu* yaitu perayaan memperingati hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang digelar dalam suasana lebaran di baruga adat Lipu di Desa Wasalabose yang telah berlangsung dari tahun 1600 Masehi. Awalnya kesenian ini hanya berfungsi sebagai hiburan pada saat pesta adat dan upacara syukuran. Seiring perkembangan waktu, Tari *Lense* sekarang sudah banyak di pergunakan sebagai sarana hiburan yang dipentaskan pada acara-acara kesenian masyarakat Kabupaten Buton Utara dengan versi sajian panggung. Tari *Lense* di Desa Wasalabose dikelola oleh bapak Agus Salim atau biasa disapa dengan sebutan pak Agu yang merupakan salah seorang pemusik Tari *Lense*. Adapun beberapa acara yang dapat di isi oleh kelompok Tari *Lense* khususnya di Desa Wasalabose seperti pada festival adat dan juga sering ditampilkan untuk kepentingan publikasi dan pariwisata. Sehingga Tari *Lense* pernah di pertunjukan dalam promosi budaya yang dilakukan oleh pemerintah Buton Utara dengan melibatkan stasiun Net TV beberapa tahun yang lalu. Kemudian dipentaskan di juga pada HUT Kabupaten Buton Utara dan dikembangkan oleh pihak pariwisata Kabupaten Buton Utara. Sejalan dengan perkembangannya dalam bentuk penyajian dari segi gerak, properti, musik iringan maupun kostum yang digunakan pada pertunjukan Tari *Lense* ini masih tetap sama dan tidak berubah setiap kali Tari ini dipentaskan. Perbedaannya hanya terdapat pada jumlah penarinya yang saat ini disesuaikan dengan kebutuhan tempat diselenggarakannya pementasan Tari *Lense*.

Penyajian Tari *Lense* ditarikan secara berkelompok, penari *Lense* biasanya berjumlah tiga atau tujuh orang, terdiri dari gadis-gadis berusia 15 sampai 20 tahun dimana dalam usia setingkat itu selain penari lebih menghayati gerak tari yang cenderung pelan mengalun, mereka mempunyai daya tarik tersendiri dengan keremajaannya. Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa jumlah penari pada Tari *Lense* ini tidak lagi berjumlah tiga atau tujuh orang. Tari *Lense* yang dipergelarkan sekarang sudah mengalami perubahan bentuk dimana jumlah penarinya tergantung pada kebutuhan pada saat apa dan dimana tempat diselenggarakannya pementasan Tari *Lense*.

Tari *Lense* ini cukup sederhana dan dinamis, gerakan pada tari ini dilakukan dengan pola arah yang berulang-ulang. Dalam penyajian Tari *Lense* memiliki 7 gerakan

diantaranya yaitu gerakan *manu-manu*, gerakan *pesudo*, gerakan *payasa*, gerakan *petagali*, gerakan *peropa*, gerakan *peropa salenda* dan gerakan *adati*. Ketujuh gerakan tersebut selalu ditarikan setiap kali Tari *Lense* di pentaskan. Dari hasil wawancara dengan bapak Agu diketahui bahwa Tari *Lense* ini mengharuskan seluruh penarinya melakukan gerakan yang sama dan serentak. Hal yang paling penting dalam gerakan Tari *Lense* adalah gerakan ini dapat menunjukkan kelembutan dan keanggunan dari penarinya.

Gerakan Tari *Lense* selalu diiringi oleh alat musik *tepe* atau gendang, dan 3 jenis gong yaitu *tawa-tawa*, *ndo'o* dan *ndengu-ndengu* serta terdapat nyanyian yang digunakan sebagai pengiring gerakannya setiap kali Tari *Lense* ini dipertunjukan yaitu syair lagu (*kabanti*) yang dinyanyikan oleh pemusik dalam bahasa Kulisusu Kuno. Musik iringan dalam tari *Lense* itu merupakan bentuk iringan tari eksternal yang berarti dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penari. Adapun yang kita ketahui bahwa musik iringan sangat erat kaitannya dengan tari karena musik berfungsi sebagai pendukung suasana, pengikat tari, dan pengiring gerak tari itu sendiri.

Kostum yang digunakan para penari *Lense* merupakan baju biludhu berwarna hitam dan rok *dhoridi* berwarna hitam putih yang dipadukan dengan aksesoris yaitu sanggul (*pari-pari*), *dhali-dhali* (anting), *jaojaonga* (kalung), *simbi* (gelang), dan tali pinggang (*sulepe*). Dari hasil wawancara dengan bapak Agu, diketahui bahwa warna dan bentuk kostum penari tersebut memiliki makna masing-masing. Baju *biludhu* yang berbentuk menyerupai burung srigunting dengan warna hitam yang melambangkan perasaan yang mandalam. Sedangkan rok (*dhoridi*) yang digunakan berwarna hitam dan putih mengandung makna kebersihan jiwa, hati, pikiran dan memiliki keistimewaan.

Dalam pementasan Tari *Lense* seorang penari dilengkapi properti berupa salenda yaitu selendang yang berbentuk segitiga, dimana posisi selendang dominan diletakan pada bagian bahu yang di pegang di tangan kiri dan tangan kanan penari yakni pada gerakan *pesudo*, *payasa*, *petagali* dan *peropa*. Penggunaan properti salenda (selendang) ini tidak semata-mata dijadikan daya dukung estetikanya saja tetapi juga mendukung penguatan pernyataan Tari *Lense* itu sendiri yaitu menggambarkan sikap sopan, patuh, dan kelembutan para gadis-gadis Kulisusu yang juga di ibaratkan sama dengan sifat kain tersebut. Membahas terkait waktu dalam tari

berarti berbicara tentang tempo, ritme dan durasi. Tempo yang dimaksud yaitu kecepatan dan kelambatan sebuah gerakan. Dari hasil pengamatan bahwa tempo dalam Tari *Lense* yaitu tempo lambat. Sedangkan ritme diartikan sebagai hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Artinya pengulangan setiap gerak yang terjadi dalam rentang waktu tertentu. Serta durasi diartikan seperti berapa lama tari itu berlangsung. Pada masa kini pertunjukan Tari *Lense* di Desa Wasalabose memiliki durasi berkisar delapan menit. Dahulunya pada masa kejayaan Barata Kulisusu durasi tarian ini ditarikan dengan durasi sampai satu jam. Perubahan durasi pada Tari *Lense* dari satu jam menjadi delapan menit dikarenakan terlalu lama sehingga diubah dan di sesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pementasan tarian ini.

Pola lantai yang digunakan dalam tarian ini yaitu pola lantai garis lurus vertikal, pola lantai segi tiga, pola lantai berdiri sejajar horizontal. Pola lantai dalam Tari *Lense* tidak terlalu banyak variasi dimana dalam pertunjukannya penari dominan hanya bergerak ditempat dan tidak banyak berpindah tempat. Dari hasil wawancara dengan bapak Agu, hal tersebut memiliki arti bahwa gadis-gadis etnis Kulisusu (pada umumnya Buton Utara) merupakan seorang yang patuh pada pendirian.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang keberadaan Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara yakni Tari *Lense* muncul pada tahun 1538 Masehi yang dikembangkan oleh Wa Ode Bilahi seorang putri dari *Lakino Lemo*. Peristiwa kemunculannya ditandai dengan kedatangan Sultan La Elangi dan para ulama ke Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) untuk menyiarkan Islam yang ketika itu masyarakat sedang mengadakan tradisi *poriwangaa* dengan pertunjukan Tari *Lense*. Tari *Lense* berkembang pada masa pemerintahan *Barata Kulisusu* yang berfungsi sebagai hiburan dan dipentaskan pada acara-acara kerajaan yaitu pada pelantikan raja dan penjemputan tamu kerajaan. Sedangkan di luar istana, dipentaskan saat pesta panen, penyambutan tamu kehormatan, dan pesta-pesta adat lainnya. Seiring berkembangnya

zaman, tidak adanya lagi sistem kerajaan Barata Kulisusu maka wilayah yang dulunya merupakan pusat pemerintahan Barata Kulisusu kini berkembang menjadi Desa Wasalabose setelah adanya pemekaran Desa.

Sejak Islam masuk ke Kulisusu pada abad ke 17 M Tari *Lense* tetap hidup dan berkembang di Kulisusu (Buton Utara pada umumnya) seiring dengan penyebaran Islam di masyarakat. Tari *Lense* kemudian dipentaskan dalam perayaan memperingati hari-hari besar Islam di Desa Wasalabose yang digelar setelah hari raya Idul Fitri ataupun setelah Idul Adha. Namun di zaman moderen ini. Tarian ini juga ditampilkan diberbagai acara selain memperingati hari-hari besar Islam yakni pada festival budaya, HUT Kabupaten Buton Utara, dan berbagai acara pagelaran kesenian daerah yang digunakan sebagai hiburan bagi masyarakat sekitar.

2. Bentuk penyajian Tari *Lense* di dalamnya terdiri dari tujuh gerakan yaitu gerakan *manu-manu*, *pesudo*, *payasa*, *petagali*, *peropa*, *peropa salenda* dan *adati*. Setiap penari dilengkapi dengan properti *salenda* (selendang). Tari *Lense* ditarikan oleh penari wanita berjumlah ganjil yaitu 3 atau 7 penari. Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai berdiri sejajar vertikal, berdiri sejajar horizontal, dan pola segi tiga. Untuk musik pengiringnya memakai beberapa alat musik yaitu *tepe*, *tawa-tawa ndo'o* dan *ndengu-ndengu* serta di iringi syair lagu dalam bahasa Kulisusu Kuno yang dinyanyikan oleh pemusik. Kostum yang digunakan yaitu *bhiludu*, *dhoridi* yang dilengkapi dengan aksesoris *pari-pari*, *jao-jaonga*, *simbi*, *dhali*, dan *sulepe*. Tempat pementasan Tari *Lense* di Desa Wasalabise dilakukan di baruga adat Lipu yang biasanya digelar untuk memperingati hari-hari besar Islam. Saat ini Tari *Lense* bisa ditarikan di mana saja yang disesuaikan pada tempat di selenggarakan pementasanya dan biasanya Tari *Lense* di pentaskan pada acara-acara hiburan.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Untuk keperluan infomasi budaya dalam upaya memperkenalkan kesenian daerah secara luas sebagai warisan

- budaya yakni sebagai tari tradisional Sulawesi Tenggara perlu adanya pendokumentasian Tari *Lense* dan dukungan dari semua pihak.
2. Perlu perhatian pemerintah dan generasi muda untuk tetap menggali dan mengembangkan Tari *Lense* sehingga terhindar dari kepunahan.
  3. Diharapkan kepada para seniman yang mengetahui Tari *Lense* agar tetap mempertahankan baik dalam bentuk literatur maupun gerak tari.
  4. Jika ada penelitian lanjutan atau penelitian yang objek penelitiannya sama dengan penelitian ini agar dapat lebih jauh dan lebih dalam mengkaji tentang bagaimana latar belakang Tari *Lense* di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, makna gerak dan lain-lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. M. 2011. *Alionda sebagai tradisi masyarakat Kulisusu: Tinjauan Terhadap System Pengelolaan*. Skripsi. FIB. UI.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: CV. Farishma Indonesia.
- Kussudiarjo, B. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nurcahaya.
- Khoirunnisa. 2017. *Bentuk Pertunjukan Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara*. Skripsi. FBS. UNNES.
- Lestari, W. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: FBS. UNNES.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Nadjamuddin. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Berita Utama Bakti Baru.
- Naswati, Dirman, L. O., & Rahmat Sewa Suraya. 2018. *Upacara Haroa Bhantae Pada Masyarakat Kulisusu: FIB. UHO. Lisani, 1(2), 73-79*.
- Pariwusi, H. A. 2008. *Tari Sukkuru Tim Kesenian Daerah Kabupaten Sidrap*. Makassar: Tanpa Penebit.
- Pratiwi, A. 2018. *Pertunjukan Tari Buncis Golek Gendong Di Desa Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. FSRD: ISI.
- Supriyatun. 2014. *Eksistensi Kesenian Tradisional Sholawatan Samanan Dalam Tradisi Mauludan Di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Skripsi. FBS UNY.
- Setiawati. 2008. *Seni Tari*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama In The Court Of Yogyakarta*. UGM Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.CV.
- Suzzane, K. L. 1988. *Problematika Seni ( Terjemahan oleh FX Widaryanto*. Bandung: ASTI.
- Tamburaka, Rustam E. 2004. *Sejarah Sultra dan 40 Tahun Sultan Membangun*, Kendari: PT Inco
- Yusriana, Arsyad, M., & Salpiana, A. J. 2020. *Nilai-Nilai Pada Upacara Adat Poriwangaa Bagi Masyarakat Kulisusu*. FIB.UHO, 68.
- Zakiah, M. H. 2018. *Makna Narasi Persona Dalam Lirik Kabanti Kulisusu*, www.researchgate.net. Aksara 30 (2):187

